

Pelatihan Pembuatan Masker Herbal Berbasis Kulit Jeruk Bali dengan Tepung Beras Alami bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga

Suriati Eka Putri^{*1}, Sumiati Side², Rini Perdana³, Diana Eka Pratiwi³, Elfira Jumrah³

^{1,2,3}Program Studi Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Makassar

*e-mail: ekaputri_chem@unm.ac.id

Received:
26.04.2026

Revised:
03.05.2026

Accepted:
11.05.2026

Available online:
24.05.2026

Abstract: *This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of housewives in utilizing pomelo peel waste as a herbal mask product combined with natural rice flour. The activity was conducted in Sapanang Village, Pangkep Regency, involving 20 participants. The implementation methods included socialization, demonstration, hands-on practice, mentoring, and evaluation. The training covered the potential use of pomelo peel, raw material processing, herbal mask formulation, packaging, and safe product application. The results showed that participants were able to follow all stages of herbal mask production, including washing, drying, grinding, sieving, mixing with rice flour, and packaging. The resulting product was a fine powder with a distinctive citrus aroma and was easy to use. Questionnaire evaluation indicated a very positive response, with an average satisfaction score of 4.71 out of 5. This activity supports housewife empowerment, organic waste utilization, and the application of green chemistry principles.*

Keywords: *pomelo peel, herbal mask, rice flour, housewives, green chemistry*

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan limbah kulit jeruk bali menjadi masker herbal berbasis tepung beras alami. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Sapanang, Kabupaten Pangkep, dengan melibatkan 20 peserta. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi. Materi kegiatan mencakup pengenalan potensi kulit jeruk bali, pengolahan bahan baku, formulasi masker herbal, pengemasan, serta penggunaan produk secara aman. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti seluruh tahapan pembuatan masker herbal, mulai dari pencucian, pengeringan, penghalusan, pengayakan, pencampuran dengan tepung beras, hingga pengemasan produk. Produk yang dihasilkan berbentuk serbuk halus, beraroma khas jeruk, dan mudah digunakan. Evaluasi kuesioner menunjukkan respons sangat baik dengan rata-rata skor kepuasan 4,71 dari skala 5. Kegiatan ini mendukung pemberdayaan ibu rumah tangga, pemanfaatan limbah organik, dan penerapan kimia hijau.

Kata kunci: kulit jeruk bali, masker herbal, tepung beras, ibu rumah tangga, kimia hijau

1. PENDAHULUAN

Penggunaan produk perawatan kulit berbahan alami dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keamanan produk kosmetik dan pentingnya penggunaan bahan yang ramah lingkungan. Produk herbal dinilai lebih aman karena menggunakan bahan alami yang minim zat sintetis serta memiliki risiko efek samping yang relatif lebih rendah dibandingkan produk berbahan kimia (Suarantika et al., 2025). Kondisi ini mendorong berkembangnya berbagai inovasi produk perawatan kulit berbasis bahan alam lokal yang mudah diperoleh dan memiliki kandungan senyawa aktif yang bermanfaat bagi kesehatan kulit. Selain memberikan manfaat kesehatan, pemanfaatan bahan alami dalam produk kosmetik juga menjadi bagian dari upaya penerapan konsep kimia hijau dan pengurangan limbah rumah tangga secara berkelanjutan (Kumar, 2025).

Salah satu limbah organik rumah tangga yang memiliki potensi besar namun belum dimanfaatkan secara optimal adalah kulit jeruk bali (*Citrus maxima*). Buah jeruk bali banyak dikonsumsi masyarakat karena memiliki rasa segar dan kandungan nutrisi yang baik, tetapi bagian kulitnya umumnya hanya dibuang dan menjadi sampah organik. Padahal, kulit jeruk bali mengandung berbagai senyawa bioaktif seperti vitamin C, flavonoid, minyak atsiri, dan senyawa fenolik yang diketahui memiliki aktivitas antioksidan dan antibakteri (Chakraborty et al., 2024). Kandungan tersebut menjadikan kulit jeruk bali berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan dasar produk perawatan kulit alami, termasuk masker herbal. Namun demikian, pemanfaatan limbah kulit jeruk bali oleh masyarakat masih sangat terbatas karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahannya (Abd Hamid et al., 2024).

Selain kulit jeruk bali, bahan alami lain yang telah lama dikenal masyarakat dalam perawatan kulit tradisional adalah tepung beras. Tepung beras mengandung pati alami dan senyawa bioaktif yang dapat membantu membersihkan kulit, menyerap minyak berlebih, serta memberikan efek lembut pada permukaan kulit. Dalam praktik perawatan tradisional, tepung beras sering digunakan sebagai bahan masker alami karena mudah diperoleh, aman digunakan, dan relatif murah. Kombinasi antara serbuk kulit jeruk bali dan tepung beras menjadi alternatif formulasi masker herbal yang menarik karena menggabungkan manfaat antioksidan dari kulit jeruk bali dengan sifat lembut dan menyerap minyak dari tepung beras alami (Hingane et al., 2024; Nastiti et al., 2025).

Di sisi lain, masyarakat khususnya kelompok ibu rumah tangga masih menghadapi keterbatasan dalam pengembangan produk berbasis bahan alam lokal. Kelompok mitra di Kelurahan Sapanang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebagian besar belum memiliki keterampilan dalam mengolah limbah organik rumah tangga menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Berdasarkan hasil observasi awal, limbah kulit buah termasuk kulit jeruk bali umumnya hanya dibuang tanpa pengolahan lebih lanjut. Selain itu, peserta juga belum memiliki pengalaman dalam pembuatan produk perawatan kulit alami yang sederhana dan aman digunakan (Darmin et al., 2025; Nst et al., 2025).

Permasalahan lain yang dihadapi mitra adalah masih rendahnya pengetahuan mengenai teknik formulasi produk, pengemasan, serta peluang pengembangan usaha rumah tangga berbasis produk herbal alami. Padahal, pemanfaatan bahan lokal yang mudah diperoleh dapat menjadi alternatif usaha sederhana yang berpotensi meningkatkan ekonomi keluarga. Keterbatasan akses informasi dan minimnya pelatihan praktis menyebabkan masyarakat belum mampu melihat limbah rumah tangga sebagai sumber daya yang bernilai. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan pemberdayaan yang tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh masyarakat (Ghani et al., 2024; Widayati et al., 2025).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pelatihan pembuatan masker herbal berbasis kulit jeruk bali dengan tepung beras alami. Program dirancang menggunakan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan kepada peserta. Materi pelatihan mencakup pengenalan kandungan bahan alami, teknik pengolahan kulit jeruk bali, formulasi masker herbal, hingga pengemasan produk secara sederhana. Pendekatan praktik langsung dipilih agar peserta dapat memahami proses produksi secara lebih mudah dan mampu mengulang proses tersebut secara mandiri setelah kegiatan selesai dilaksanakan (Purwanto et al., 2023; Yuliana et al., 2022).

Program ini memiliki nilai tambah karena menggunakan bahan baku lokal yang murah, mudah diperoleh, dan ramah lingkungan sehingga sangat sesuai diterapkan pada masyarakat skala rumah tangga. Selain mendukung pengurangan limbah organik, kegiatan ini juga berpotensi membuka peluang usaha baru berbasis produk herbal alami yang saat ini semakin diminati masyarakat. Produk masker herbal yang dihasilkan dapat digunakan secara pribadi maupun dikembangkan sebagai produk usaha sederhana dengan biaya produksi yang relatif rendah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan masyarakat, tetapi juga mendukung pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal (Apriani et al., 2025; Yusri et al., 2022).

Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan limbah kulit jeruk bali menjadi produk masker herbal alami dapat meningkat. Selain menghasilkan produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomi, kegiatan ini juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan limbah berbasis konsep kimia hijau dan pemanfaatan bahan alam lokal secara berkelanjutan. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan yang tepat, masyarakat diharapkan mampu mengembangkan produk herbal sederhana sebagai alternatif usaha rumah tangga yang mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga dan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Sapanang, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, dengan sasaran kelompok ibu rumah tangga sebagai peserta kegiatan. Kegiatan ini difokuskan pada pelatihan pembuatan masker herbal berbasis kulit jeruk bali dengan tepung beras alami sebagai bentuk pemanfaatan limbah organik rumah tangga menjadi produk perawatan kulit yang bernilai guna dan bernilai ekonomi. Metode pelaksanaan kegiatan dirancang dengan pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mempraktikkan secara langsung proses pembuatan produk.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal, sosialisasi, pelatihan dan demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi kegiatan.

1. Observasi dan Sosialisasi

Tahap observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi mitra, potensi bahan baku, serta tingkat pengetahuan awal peserta terkait pemanfaatan limbah kulit jeruk bali dan bahan alami untuk perawatan kulit. Observasi ini juga digunakan untuk menyesuaikan materi pelatihan dengan kebutuhan peserta agar kegiatan yang dilaksanakan lebih kontekstual dan mudah diterapkan. Sosialisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada peserta mengenai potensi kulit jeruk bali sebagai bahan alami yang mengandung senyawa bioaktif, seperti flavonoid, minyak atsiri, vitamin C, dan senyawa fenolik. Selain itu, peserta juga diberikan penjelasan mengenai manfaat tepung beras alami sebagai bahan pendukung masker herbal yang bersifat lembut, mudah diperoleh, dan sesuai untuk penggunaan skala rumah tangga. Pada tahap ini, tim pelaksana juga menjelaskan konsep kimia hijau, pemanfaatan limbah organik, serta peluang pengembangan produk herbal sebagai usaha rumah tangga.

2. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan dan demonstrasi dilakukan untuk memperkenalkan prosedur pembuatan masker herbal secara sistematis. Tim pelaksana mendemonstrasikan proses pengolahan kulit jeruk bali mulai dari pemilihan bahan baku, pencucian, pemotongan, pengeringan, penghalusan, pengayakan, hingga pencampuran dengan tepung beras alami. Kulit jeruk bali yang digunakan terlebih dahulu dicuci bersih, dipotong kecil-kecil, kemudian dikeringkan menggunakan sinar matahari atau oven sederhana hingga benar-benar kering. Kulit jeruk bali kering selanjutnya dihaluskan menggunakan blender atau grinder dan diayak untuk memperoleh serbuk yang lebih halus dan seragam.

Tahap praktik langsung dilakukan dengan melibatkan peserta secara aktif dalam pembuatan masker herbal. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil agar setiap peserta memperoleh kesempatan untuk mencoba setiap tahapan produksi. Formulasi dasar yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri atas serbuk kulit jeruk bali dan tepung beras alami dengan perbandingan sederhana yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan produk. Campuran bahan kering diaduk hingga homogen, kemudian dikemas dalam wadah bersih dan kedap udara. Pada saat penggunaan, masker kering dapat dicampurkan dengan air bersih atau air mawar hingga membentuk pasta, kemudian diaplikasikan pada wajah selama beberapa menit sebelum dibilas.

3. Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Tahap pendampingan dilakukan selama proses praktik untuk memastikan peserta memahami prosedur kerja, menjaga kebersihan alat dan bahan, serta mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Pendampingan juga mencakup penjelasan mengenai pengemasan sederhana, pelabelan produk, cara penyimpanan, dan penggunaan produk yang aman. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya uji tempel sederhana sebelum penggunaan masker untuk meminimalkan risiko iritasi pada kulit, khususnya bagi pengguna dengan kulit sensitif.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman, keterampilan, dan kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui observasi selama praktik, diskusi,

tanya jawab, dan pengisian kuesioner. Kuesioner digunakan untuk menilai aspek kelayakan materi, keterkaitan materi dengan kebutuhan peserta, kejelasan penyampaian, minat peserta, serta kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui efektivitas kegiatan pengabdian dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pembuatan masker herbal berbasis kulit jeruk bali dengan tepung beras alami telah dilaksanakan di Kelurahan Sapanang, Kabupaten Pangkep. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang peserta yang berasal dari kelompok ibu rumah tangga. Secara umum, pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta selama proses sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, serta sesi diskusi. Peserta menunjukkan ketertarikan yang tinggi karena materi yang diberikan berkaitan langsung dengan pemanfaatan bahan alami yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar dan berpotensi dikembangkan sebagai produk rumah tangga bernilai ekonomi.



Gambar 1 Dokumentasi Kegiatan pelatihan praktik langsung

Pada tahap awal kegiatan, tim pelaksana memberikan sosialisasi mengenai potensi kulit jeruk bali sebagai bahan alami dalam produk perawatan kulit. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta belum mengetahui bahwa kulit jeruk bali dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar masker herbal. Kulit jeruk bali selama ini lebih banyak dianggap sebagai limbah rumah tangga yang tidak memiliki nilai guna. Melalui penyampaian materi, peserta memperoleh pemahaman bahwa kulit jeruk bali mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, vitamin C, minyak atsiri, dan senyawa fenolik yang berpotensi memberikan manfaat sebagai antioksidan alami. Pengetahuan ini menjadi dasar penting bagi peserta untuk memahami bahwa limbah organik dapat diolah menjadi produk yang lebih bermanfaat.

Tahap berikutnya adalah demonstrasi dan praktik langsung pembuatan masker herbal (Gambar1). Peserta diperkenalkan pada tahapan pengolahan kulit jeruk bali, mulai dari pemilihan bahan baku, pencucian, pemotongan, pengeringan, penghalusan, pengayakan, hingga pencampuran dengan tepung beras alami. Penggunaan tepung beras dipilih karena bahan ini mudah diperoleh, aman digunakan, dan telah dikenal masyarakat dalam praktik perawatan kulit tradisional. Kombinasi serbuk kulit jeruk bali dan tepung beras menghasilkan masker herbal berbentuk serbuk kering yang praktis disimpan dan mudah digunakan. Pada saat penggunaan, masker dapat dicampurkan dengan air bersih atau air mawar hingga membentuk pasta.

Hasil praktik menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti setiap tahapan pembuatan masker herbal dengan baik. Produk yang dihasilkan memiliki tekstur halus, warna alami coklat muda kekuningan, serta aroma khas jeruk yang cukup segar. Peserta juga memahami pentingnya menjaga kebersihan alat dan bahan selama proses produksi agar produk yang dihasilkan lebih aman digunakan. Dalam praktiknya, peserta terlihat antusias mencoba proses pencampuran bahan, pengemasan produk, dan simulasi penggunaan masker. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta karena peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam proses produksi.

Selain keterampilan teknis, kegiatan ini juga memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya pengemasan dan pelabelan produk. Produk masker herbal yang telah dibuat dikemas dalam wadah bersih dan diberi label sederhana yang memuat nama produk, komposisi, cara penggunaan, dan tanggal produksi. Pengemasan ini penting karena dapat meningkatkan daya tarik produk serta memberikan informasi dasar kepada calon pengguna. Dengan adanya pengenalan pengemasan sederhana, peserta mulai memahami bahwa produk berbahan alami tidak hanya dapat digunakan untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga berpotensi dikembangkan menjadi produk usaha rumahan.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner kepuasan peserta yang memuat delapan indikator penilaian, yaitu kelayakan judul/materi, keterkaitan materi dengan aplikasi, kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, teknik penyajian pameri, penggunaan waktu, kejelasan materi, minat peserta, dan kepuasan terhadap kegiatan PKM. Kuesioner menggunakan skala 1–5, dengan nilai 5 menunjukkan kategori baik sekali dan nilai 1 menunjukkan kategori kurang sekali. Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner dari 20 peserta, diperoleh rata-rata skor keseluruhan sebesar 4,71 dari skala 5. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan berada pada kategori sangat baik dan diterima secara positif oleh peserta.

Tabel 1 Hasil Evaluasi Kepuasan Peserta terhadap Kegiatan Pelatihan Masker Herbal

No	Indikator Penilaian	Rata-rata Skor
1	Kelayakan judul/materi yang disampaikan	4,75
2	Keterkaitan materi dengan aplikasi yang dapat diserap peserta	4,70
3	Keterkaitan materi dengan kebutuhan lingkungan peserta	4,80
4	Pameri dan teknik penyajian	4,65
5	Waktu yang digunakan dalam pemberian materi	4,45
6	Kejelasan materi yang disajikan	4,75
7	Minat peserta terhadap materi kegiatan	4,85
8	Kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan	4,75
Rata-rata keseluruhan		4,71

Berdasarkan Tabel 1, indikator dengan nilai tertinggi adalah minat peserta terhadap materi kegiatan dengan skor rata-rata 4,85. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap pelatihan pembuatan masker herbal karena produk yang dibuat dekat dengan kebutuhan sehari-hari, terutama dalam perawatan kulit alami. Indikator keterkaitan materi dengan kebutuhan lingkungan peserta juga memperoleh skor tinggi, yaitu 4,80. Hasil ini menunjukkan bahwa materi pelatihan dinilai relevan dengan kondisi peserta karena menggunakan bahan yang mudah ditemukan, seperti kulit jeruk bali dan tepung beras. Sementara itu, indikator waktu pelaksanaan memperoleh skor 4,45. Meskipun masih berada pada kategori baik, beberapa peserta mengharapkan durasi praktik yang lebih panjang agar dapat mencoba lebih banyak variasi formulasi masker herbal.

Hasil kuesioner juga diperkuat oleh tanggapan peserta selama diskusi. Peserta menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan pengetahuan baru mengenai pemanfaatan limbah kulit jeruk bali. Sebagian peserta menyatakan bahwa sebelum pelatihan mereka tidak pernah membayangkan kulit jeruk bali dapat diolah menjadi masker herbal. Selain itu, penggunaan tepung beras sebagai bahan tambahan dinilai sangat sesuai karena mudah diperoleh, murah, dan sudah dikenal oleh masyarakat. Peserta juga menyampaikan harapan agar kegiatan lanjutan dapat mencakup variasi produk lain, seperti sabun alami, lulur, atau masker dengan kombinasi bahan herbal lokal lainnya.

Dari aspek pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas ibu rumah tangga dalam mengolah bahan lokal menjadi produk bernilai tambah. Pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta untuk melihat peluang usaha dari bahan yang selama ini dianggap sebagai

limbah. Masker herbal berbasis kulit jeruk bali dan tepung beras memiliki potensi dikembangkan sebagai produk rumah tangga karena bahan bakunya mudah diperoleh, proses pembuatannya sederhana, dan biaya produksinya relatif rendah. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, yaitu meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mengembangkan potensi lokal secara mandiri.

Dari aspek lingkungan, kegiatan ini juga mendukung penerapan konsep kimia hijau dan pengurangan limbah organik rumah tangga. Pemanfaatan kulit jeruk bali sebagai bahan utama masker herbal menunjukkan bahwa limbah organik dapat diolah menjadi produk yang bermanfaat tanpa melalui proses kimia yang rumit. Proses pembuatan produk dilakukan dengan metode sederhana, minim bahan sintesis, dan dapat diterapkan pada skala rumah tangga. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan limbah secara produktif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan pembuatan masker herbal berbasis kulit jeruk bali dengan tepung beras alami berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan minat peserta dalam memanfaatkan bahan alam lokal. Produk yang dihasilkan menunjukkan bahwa kombinasi kulit jeruk bali dan tepung beras dapat menjadi alternatif masker herbal sederhana yang mudah dibuat dan berpotensi dikembangkan sebagai produk usaha rumah tangga. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian berbasis praktik langsung, bahan lokal, dan prinsip kimia hijau relevan diterapkan pada kelompok ibu rumah tangga sebagai upaya pemberdayaan ekonomi dan lingkungan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pembuatan masker herbal berbasis kulit jeruk bali dengan tepung beras alami bagi kelompok ibu rumah tangga di Kelurahan Sapanang, Kabupaten Pangkep, telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan serta keterampilan peserta. Kegiatan yang diikuti oleh 20 peserta ini dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi. Peserta memperoleh pemahaman mengenai potensi limbah kulit jeruk bali yang mengandung senyawa bioaktif dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan alami produk perawatan kulit. Selain itu, penggunaan tepung beras sebagai bahan tambahan dinilai tepat karena mudah diperoleh, murah, aman, dan telah dikenal masyarakat dalam perawatan kulit tradisional. Hasil evaluasi kuesioner menunjukkan respons sangat baik dengan rata-rata skor kepuasan sebesar 4,71 dari skala 5. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil meningkatkan keterampilan produktif ibu rumah tangga, mendorong pemanfaatan limbah organik berbasis prinsip kimia hijau, serta membuka peluang pengembangan produk herbal alami berbasis potensi lokal secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hamid, H., Wan Mohd Nowalid, W. F. W., Iwansyah, A. C., & Giwa, H. S. (2024). Bioactive Compounds and Antioxidant Activity in Various Citrus Peels: A Significant Systematic Review. *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology*, 55(1), 94–104. <https://doi.org/10.37934/araset.55.1.94104>
- Apriani, E. F., Ahmadi, A., Hardestyariki, D., Alawiyah, K., Amriani, A., Fitriya, F., Novita, R. P., Agustiarini, V., & Dwijayantie, R. (2025). <https://doi.org/10.51630/jps.v4i1.142>
- Chakraborty, S., Goel, K., Rasal, V., Paul, K., & Mandal, D. (2024). A Comprehensive Review: Exploring Bioactive Compounds of Citrus Fruit Peels for Therapeutic and Industrial Applications. *Food Science and Engineering*, 54–69. <https://doi.org/10.37256/fse.6120254847>
- Darmin, J., Mastorat, E., Gufran, J., Jufrin, C. G. T., & Ahmad. (2025). In *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengolahan Sampah Organik Menjadi Produk Bernilai Ekonomis*. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3306>

- Ghani, N. F. S., Endang, S. R., Taufik, T., Mamik, P. R., & Nuraini, H. (2024). *Pelatihan pembuatan natural herbal soap sebagai upaya peningkatan kewirausahaan pkk desa triyagan* (Vol. 4, Issue 1, pp. 99–105). https://doi.org/10.46808/jurnal_bengawan.v4i1.110
- Hingane, L. D., Siddhesh Laximan, M., Appasaheb, W. A., & Balasaheb, S. V. (2024). A Review on Formulation and Evaluation of Herbal Drugs Face Pack. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, 322–330. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-22160>
- Kumar, A. (2025). Herbal Cosmetics Products Overall a Review. *Research Journal of Topical and Cosmetic Sciences*, 55–66. <https://doi.org/10.52711/2321-5844.2025.00010>
- Nastiti, H. P., Megasari, D. S., Kusstianti, N., Dwiyantri, S., Nastiti, H. P., Megasari, D. S., Kusstianti, N., & Dwiyantri, S. (2025). (Vol. 14, Issue 2). Pengaruh Proporsi Biji Kurma Dan Tepung Beras Terhadap Sifat Fisik Masker Wajah. <https://doi.org/10.26740/jtr.v14n2.67016>
- Nst, M. Y., Gultom, R. H., Yasmin, L., & Girsang, D. R. (2025). Pelatihan pemanfaatan limbah organik rumah tangga untuk produk eco-friendly. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 31(3), 263–271. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v31i3.67500>
- Purwanto, U. R. E., Mutmainah, M., S., B., K., I., H, S., N., M. C., Haryanti, S. S., Kusmita, L., & Puspitaningrum, I. (2023). Edukasi Pemanfaatan Kosmetik Herbal Dan Pembuatan Sabun Beras Pada Kader PKK Desa. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 15–18. <https://doi.org/10.26714/jipmi.v2i2.100>
- Suarantika, F., Patricia, V. M., Rahma, H., & Fakhri, T. M. (2025). The green revolution in cosmetics: A comprehensive review on the potential of natural ingredients. *Rasayan Journal of Chemistry*, 18(03), 1282–1293. <https://doi.org/10.31788/rjc.2025.1839277>
- Widayati, R. S., Khasanah, A. U., Suratman, S., Amalina, N., & Fanani, G. P. I. (2025). Improving Rural Economic Empowerment through Herbal Product Development: A Study of Sanggrahan Women Farmer Group. *Proceeding of International Conference on Science, Health, and Technology*, 186–194. <https://doi.org/10.47701/frz0r290>
- Yuliana, A., Rahmiyani, I., Pebiansyah, A., & Shaleha, R. R. (2022). *Sosialisasi dan Edukasi Penggunaan Skincare Berbahan Alami untuk Perawatan Kulit Wajah di PC PERSISTRI Tawang Kota Tasikmalaya* (Vol. 13, Issue 4, pp. 670–674). <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i4.11576>
- Yusri, A. Y., Rosida, V., Alimuddin, H., Yusri, A. Y., Rosida, V., & Alimuddin, H. (2022). PKM Masker Organik Bucin. *Matappa*, 161–165. <https://doi.org/10.31100/matappa.v5i1.1814>